

Gambaran Pola Asuh Orang Tua pada Mahasiswa Tahun Pertama

Ratna Komala¹, Ananda Prastuti Sutrisno^{2*}

^{1,2} Departemen Keperawatan, Akademi Keperawatan Andakara, Jakarta, Indonesia

ABSTRAK

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang berperan dalam pembentukan karakter, kemandirian, serta kemampuan adaptasi mahasiswa pada masa transisi menuju pendidikan tinggi. Informasi mengenai pola asuh yang dipersepsikan oleh mahasiswa tahun pertama masih terbatas, khususnya pada kelompok remaja akhir yang sedang menghadapi perubahan akademik dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola asuh orang tua pada mahasiswa tahun pertama. Penelitian menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan potong lintang. Sampel penelitian berjumlah 43 mahasiswa tahun pertama berusia 18–19 tahun yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan *Parental Authority Questionnaire-Short* (PAQ-S) yang mengelompokkan pola asuh menjadi *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive*. Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mempersepsikan orang tuanya menerapkan pola asuh *authoritative* sebanyak 27 responden (62.8%), diikuti pola asuh *authoritarian* sebanyak 9 responden (20.9%), serta pola asuh *permissive* sebanyak 7 responden (16.3%). Temuan ini menunjukkan bahwa pola asuh *authoritative* merupakan pola asuh yang paling dominan pada mahasiswa tahun pertama. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pendidikan keluarga dan promosi kesehatan mental pada remaja akhir serta mahasiswa tahun pertama.

Kata Kunci: Mahasiswa Tahun Pertama, Pola Asuh, Remaja Akhir

ABSTRACT

Parenting style is one of the factors that contributes to the development of character, independence, and adaptive abilities among students during the transition to higher education. Information regarding parenting styles perceived by first-year students remains limited, particularly among late adolescents who are facing academic and social changes. This study aimed to describe parenting styles among first-year university students. A descriptive study with a cross-sectional approach was conducted. The sample consisted of 43 first-year students aged 18–19 years selected using a total sampling technique. Data were collected using the Parental Authority Questionnaire-Short (PAQ-S), which classifies parenting styles into authoritative, authoritarian, and permissive categories. Data were analyzed descriptively using frequency and percentage distributions. The results showed that most students perceived their parents as applying an authoritative parenting style, accounting for 27 respondents (62.8%), followed by authoritarian parenting with 9 respondents (20.9%) and permissive parenting with 7 respondents (16.3%). These findings indicate that authoritative parenting was the dominant parenting style among first-year students. The results may serve as a basis for developing family education programs and mental health promotion initiatives targeting late adolescents and first-year university students.

Keywords: First-Year Students, Late Adolescence, Parenting Style

Koresponden:

Nama : Ananda Prastuti Sutrisno
Alamat : Jalan Raya Hankam No. 296, Kota Bekasi, Jawa Barat, Indonesia
No. Hp : +62 8227 8007 6108
e-mail : anandaprastutis@gmail.com

Received 24 Juni 2026 • Accepted 4 Agustus 2026 • Published 5 Agustus 2026

e - ISSN : 2798-107X • DOI: <https://doi.org/10.56742/nchat.v7i2.344>

PENDAHULUAN

Mahasiswa tahun pertama berada pada fase remaja akhir yang ditandai oleh berbagai perubahan perkembangan serta proses transisi dari pendidikan menengah menuju pendidikan tinggi. Perubahan lingkungan belajar, tuntutan akademik yang lebih kompleks, peningkatan kemandirian, serta penyesuaian terhadap lingkungan sosial yang baru menjadikan tahun pertama perkuliahan sebagai periode penting dalam kehidupan mahasiswa [1, 2]. Keberhasilan mahasiswa dalam menjalani masa transisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah lingkungan keluarga yang telah membentuk karakter dan perilaku individu sejak masa kanak-kanak.

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang berperan dalam proses tumbuh kembang anak. Interaksi yang berlangsung antara orang tua dan anak akan memengaruhi pembentukan nilai, sikap, perilaku, serta kemampuan individu dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Pengalaman pengasuhan yang diterima selama masa pertumbuhan tidak hanya berpengaruh pada masa kanak-kanak, tetapi juga dapat terus dirasakan hingga individu memasuki masa remaja dan dewasa muda [3].

Pola asuh orang tua menggambarkan cara orang tua memberikan bimbingan, pengawasan, dukungan emosional, serta menetapkan aturan dalam kehidupan anak. Baumrind mengelompokkan pola asuh ke dalam tiga kategori utama, yaitu *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive* [4]. Pola asuh *authoritative* ditandai oleh keseimbangan antara kontrol dan kehangatan. Pola asuh *authoritarian* ditandai oleh tuntutan yang tinggi serta kontrol yang kuat dengan komunikasi yang terbatas. Pola asuh *permissive* ditandai oleh pemberian kebebasan yang luas kepada anak dengan pengawasan yang relatif rendah [3, 4].

Penelitian mengenai pola asuh telah banyak dilakukan pada berbagai kelompok usia. Azman et al. melaporkan bahwa pola asuh *authoritative* merupakan pola asuh yang paling mendukung perkembangan psikososial remaja dibandingkan pola asuh lainnya [5]. Almeida & Santos menemukan bahwa pola asuh yang hangat dan suportif berkontribusi terhadap perkembangan regulasi diri yang lebih baik pada remaja [6]. Hasil penelitian Zhang & Wang [7] menunjukkan bahwa pola asuh memiliki hubungan dengan kemampuan pengendalian diri yang berperan dalam pembentukan perilaku adaptif pada remaja. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pola asuh memiliki peran penting dalam perkembangan individu selama masa remaja.

Pengaruh pola asuh juga masih dapat dirasakan ketika individu memasuki masa remaja akhir dan awal dewasa. Arifin et al. melaporkan bahwa remaja prauniversitas yang mendapatkan pola asuh *authoritarian* memiliki risiko gangguan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan remaja yang mendapatkan pola asuh *authoritative* [8]. Penelitian Anggawi et al. [9] menemukan bahwa pola asuh berhubungan dengan kondisi psikologis remaja Indonesia. Hasil penelitian Khadka et al. menunjukkan bahwa pola asuh juga berkaitan dengan harga diri dan berbagai aspek perkembangan remaja [10]. Kajian literatur yang dilakukan Yani menyimpulkan bahwa pola asuh masih menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi perkembangan psikologis, perilaku sosial, dan capaian akademik remaja di berbagai negara [11].

Konteks budaya Indonesia menunjukkan bahwa hubungan antara orang tua dan anak cenderung tetap erat meskipun anak telah memasuki perguruan tinggi. Kondisi tersebut menyebabkan pengaruh keluarga masih berperan dalam berbagai aspek kehidupan mahasiswa. Lubis & Mahendika [12] melaporkan bahwa pola asuh merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan perkembangan remaja di Jawa Barat. Penelitian Maula et al. juga menunjukkan bahwa pola asuh orang tua masih memiliki keterkaitan dengan berbagai aspek perkembangan remaja sekolah menengah [13]. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman pengasuhan masih memiliki kontribusi terhadap perkembangan remaja Indonesia hingga memasuki usia dewasa muda.

Penelitian mengenai pola asuh pada mahasiswa tahun pertama masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada hubungan pola asuh dengan kesehatan mental, prestasi akademik, perilaku berisiko, maupun berbagai luaran perkembangan lainnya [5-13]. Meskipun beberapa penelitian telah melaporkan bahwa pola asuh *authoritative* merupakan pola yang paling banyak dipersepsikan

oleh mahasiswa tahun pertama, penelitian tersebut umumnya menjadikan pola asuh sebagai variabel independen untuk menjelaskan luaran psikologis atau akademik, sehingga deskripsi distribusi pola asuh hanya disajikan sebagai karakteristik sampel dan tidak dianalisis secara komprehensif [14]. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada populasi dan konteks sosial budaya yang berbeda, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada mahasiswa tahun pertama di Indonesia yang memiliki karakteristik hubungan keluarga dan nilai budaya yang khas. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan pengetahuan mengenai gambaran distribusi pola asuh orang tua yang dipersepsikan oleh mahasiswa tahun pertama dalam konteks Indonesia, khususnya sebagai data dasar untuk memahami karakteristik keluarga mahasiswa pada awal masa transisi ke pendidikan tinggi.

Informasi mengenai gambaran pola asuh pada mahasiswa tahun pertama diperlukan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai karakteristik lingkungan keluarga yang dimiliki mahasiswa pada awal masa perkuliahan. Selain itu, penyediaan data deskriptif mengenai distribusi pola asuh pada populasi mahasiswa Indonesia masih terbatas, padahal informasi tersebut penting sebagai baseline untuk pengembangan program pembinaan mahasiswa, pendidikan keluarga, maupun penelitian analitik yang mengkaji hubungan pola asuh dengan berbagai luaran perkembangan pada masa remaja akhir. Data tersebut dapat menjadi dasar dalam pengembangan program pendidikan keluarga, pembinaan mahasiswa, serta penelitian lanjutan yang berkaitan dengan perkembangan remaja akhir. Pemahaman mengenai pola asuh yang dominan juga dapat membantu institusi pendidikan dalam merancang program pendampingan yang lebih sesuai dengan karakteristik mahasiswa tahun pertama.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola asuh orang tua yang dipersepsikan oleh mahasiswa tahun pertama. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada analisis hubungan pola asuh dengan luaran tertentu, penelitian ini secara khusus berfokus pada pemetaan distribusi pola asuh sebagai karakteristik dasar mahasiswa tahun pertama dalam konteks perguruan tinggi di Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai distribusi pola asuh pada mahasiswa tahun pertama serta menjadi data dasar bagi pengembangan program pendidikan keluarga dan penelitian lanjutan terkait perkembangan remaja akhir.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional* untuk menggambarkan pola asuh orang tua yang dipersepsikan oleh mahasiswa tahun pertama. Penelitian dilaksanakan pada dua akademi kesehatan di bawah Yayasan Pendidikan X, Jakarta, Indonesia. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan Google Form pada tanggal 10-15 September 2025 setelah memperoleh izin penelitian dari yayasan.

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa tahun pertama tahun akademik 2025/2026 yang berusia 18-19 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Kriteria inklusi meliputi mahasiswa tahun pertama yang terdaftar aktif, berusia 18-19 tahun, dan bersedia mengikuti penelitian. Kriteria eksklusi meliputi mahasiswa yang sedang cuti akademik dan responden yang mengisi kuesioner secara tidak lengkap. Sebanyak 43 mahasiswa memenuhi kriteria penelitian dan seluruhnya diikutsertakan dalam analisis.

Variabel penelitian adalah pola asuh orang tua. Pengukuran dilakukan menggunakan *Parental Authority Questionnaire-Short* (PAQ-S) yang mengklasifikasikan pola asuh menjadi tiga kategori, yaitu *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive* [9]. Instrumen terdiri atas 20 pernyataan dengan skala Likert 5 poin, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Setiap butir pernyataan dikelompokkan ke dalam salah satu dari tiga dimensi pola asuh sesuai pedoman PAQ-S. Skor untuk masing-masing dimensi diperoleh dengan menjumlahkan skor seluruh item yang merepresentasikan dimensi tersebut. Selanjutnya, jenis pola asuh yang dipersepsikan responden ditentukan berdasarkan dimensi yang memiliki skor total tertinggi (highest score).

approach). Dengan demikian, setiap responden diklasifikasikan ke dalam satu kategori pola asuh, yaitu authoritative, authoritarian, atau permissive, tanpa menggunakan nilai cut-off tertentu. Instrumen versi bahasa Indonesia telah dinyatakan valid dan reliabel pada populasi remaja Indonesia dengan nilai korelasi Pearson 0.436–0.794 dan nilai Cronbach's alpha 0.658–0.838 [9].

Pengumpulan data dilakukan secara mandiri oleh responden melalui kuesioner daring setelah memberikan persetujuan (*informed consent*). Kerahasiaan identitas responden dijaga selama proses penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 29. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden, distribusi pola asuh orang tua, serta distribusi pola asuh berdasarkan jenis kelamin. Data disajikan dalam bentuk frekuensi dan persentase.

HASIL

Sebanyak 43 mahasiswa tahun pertama berpartisipasi dalam penelitian ini. Karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin, usia, dan program studi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, dan Program Studi

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	32	74.4
Perempuan	11	25.6
Usia		
18 tahun	25	58.1
19 tahun	18	49.1
Program Studi		
Keperawatan	9	20.9
Teknik Elektromedis	34	79.1

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 32 mahasiswa (74.4%), sedangkan responden perempuan berjumlah 11 mahasiswa (25.6%). Mayoritas responden berusia 18 tahun sebanyak 25 mahasiswa (58.1%), sementara responden berusia 19 tahun sebanyak 18 mahasiswa (41.9%). Berdasarkan program studi, sebagian besar responden berasal dari Program Studi Teknik Elektromedis sebanyak 34 mahasiswa (79.1%), sedangkan Program Studi Keperawatan sebanyak 9 mahasiswa (20.9%). Distribusi pola asuh orang tua yang dipersepsikan oleh mahasiswa tahun pertama disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Pola Asuh Orang Tua pada Mahasiswa Tahun Pertama

Pola Asuh	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Authoritative	27	62.8
Authoritarian	9	20.9
Permissive	7	16.3
Total	43	100.0

Tabel 2 menunjukkan bahwa pola asuh *authoritative* merupakan pola asuh yang paling banyak dipersepsikan oleh mahasiswa tahun pertama, yaitu sebanyak 27 responden (62.8%). Pola asuh *authoritarian* ditemukan pada 9 responden (20.9%), sedangkan pola asuh *permissive* ditemukan pada 7 responden (16.3%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tahun pertama mempersepsikan orang tuanya menerapkan pola asuh yang ditandai oleh keseimbangan antara kehangatan, dukungan, komunikasi, dan pengawasan dalam proses pengasuhan. Distribusi pola asuh orang tua berdasarkan jenis kelamin responden disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Pola Asuh Orang Tua Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Authoritative f (%)	Authoritative f (%)	Permissive f (%)
Laki-laki	18 (56.3)	9 (28.1)	5 (15.6)
Perempuan	9 (81.8)	0 (0)	2 (18.2)

Tabel 3 menunjukkan bahwa pola asuh *authoritative* merupakan pola asuh yang paling dominan baik pada responden laki-laki maupun perempuan. Sebanyak 18 mahasiswa laki-laki (56.3%) dan 9 mahasiswa perempuan (81.8%) mempersepsikan orang tuanya menerapkan pola asuh *authoritative*. Pola asuh *authoritarian* ditemukan pada 9 mahasiswa laki-laki (28.1%) dan tidak ditemukan pada responden perempuan. Pola asuh *permissive* ditemukan pada 5 mahasiswa laki-laki (15.6%) dan 2 mahasiswa perempuan (18.2%). Temuan ini menunjukkan bahwa pola asuh *authoritative* menjadi pola asuh yang paling dominan pada kedua kelompok jenis kelamin, dengan proporsi yang lebih tinggi pada mahasiswa perempuan dibandingkan mahasiswa laki-laki.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola asuh orang tua yang dipersepsikan oleh mahasiswa tahun pertama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh *authoritative* merupakan pola asuh yang paling banyak dipersepsikan oleh responden (62.8%), diikuti oleh pola asuh *authoritarian* (20.9%) dan *permissive* (16.3%). Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tahun pertama tumbuh dalam lingkungan keluarga yang menerapkan keseimbangan antara dukungan, komunikasi, dan pengawasan dalam proses pengasuhan.

Dominasi pola asuh *authoritative* pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mempersepsikan orang tuanya menerapkan pola pengasuhan yang mengombinasikan kehangatan emosional dengan pemberian batasan yang jelas. Menurut Baumrind, pola asuh *authoritative* ditandai oleh tingginya responsivitas orang tua yang disertai kontrol yang proporsional sehingga anak memperoleh kesempatan untuk berkembang secara mandiri tanpa kehilangan arahan dari orang tua [4]. Dalam penelitian ini, karakteristik tersebut digunakan sebagai dasar untuk menginterpretasikan persepsi responden terhadap pola pengasuhan, bukan untuk menilai dampaknya terhadap perkembangan mahasiswa.

Dominasi pola asuh *authoritative* dalam penelitian ini dapat mencerminkan perubahan pola pengasuhan pada keluarga modern yang semakin menekankan komunikasi dua arah dan keterlibatan orang tua dalam perkembangan anak. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai sumber dukungan dan tempat berdiskusi ketika anak menghadapi berbagai tantangan perkembangan. Kondisi tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang menjelaskan tingginya proporsi pola asuh *authoritative* pada mahasiswa tahun pertama.

Walaupun penelitian ini tidak mengukur regulasi diri, kemampuan psikososial, maupun kesehatan mental mahasiswa, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Azman et al. [5] yang melaporkan bahwa pola asuh

authoritative merupakan pola pengasuhan yang paling banyak dikaitkan dengan berbagai luaran perkembangan positif pada remaja dibandingkan pola asuh lainnya. Kesesuaian tersebut hanya menunjukkan bahwa distribusi pola asuh pada penelitian ini serupa dengan penelitian sebelumnya dan tidak menunjukkan adanya hubungan sebab akibat. Demikian pula, walaupun penelitian ini tidak mengevaluasi kemampuan regulasi diri responden, penelitian Almeida & Santos [6] menunjukkan bahwa pola asuh yang hangat dan suportif sering dikaitkan dengan regulasi diri yang lebih baik pada remaja. Temuan tersebut digunakan sebagai pembandingan terhadap karakteristik pola asuh yang ditemukan dalam penelitian ini, bukan sebagai hasil yang dibuktikan oleh penelitian ini.

Kesamaan hasil juga ditemukan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan pada mahasiswa tahun pertama. Sutrisno & Komala melaporkan bahwa pola asuh *authoritative* merupakan pola asuh yang paling banyak dipersepsikan oleh mahasiswa dibandingkan pola asuh *authoritarian* dan *permissive* [14]. Konsistensi temuan tersebut menunjukkan bahwa pola asuh *authoritative* masih menjadi pola pengasuhan yang dominan pada mahasiswa yang berada pada fase remaja akhir dan awal dewasa.

Walaupun penelitian ini tidak mengukur proses adaptasi mahasiswa maupun karakteristik emerging adulthood, penelitian Jensen et al. menunjukkan bahwa hubungan orang tua dan anak pada kelompok usia tersebut masih ditandai oleh keterlibatan orang tua, dukungan emosional, dan penghargaan terhadap otonomi anak [15]. Hasil penelitian tersebut hanya digunakan sebagai konteks untuk memahami karakteristik pola asuh yang dipersepsikan responden. Demikian pula, penelitian ini tidak mengukur kemampuan penyesuaian sosial mahasiswa. Penelitian Xu et al. [16] menunjukkan bahwa pengalaman pengasuhan yang diterima sejak masa kanak-kanak tetap berhubungan dengan kemampuan penyesuaian sosial mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi. Informasi tersebut menjadi landasan teoritis yang mendukung pentingnya penelitian mengenai pola asuh, tetapi bukan merupakan temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini.

Proporsi pola asuh *authoritarian* pada penelitian ini mencapai 20.9%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih mempersepsikan adanya pola pengasuhan yang menekankan kepatuhan, kontrol yang tinggi, serta komunikasi yang cenderung satu arah. Penelitian Arifin et al. menunjukkan bahwa pola asuh *authoritarian* masih ditemukan pada kelompok remaja dan mahasiswa prauniversitas di Asia Tenggara [8]. Nilai budaya yang menekankan penghormatan kepada orang tua dan kepatuhan terhadap aturan keluarga dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi munculnya pola pengasuhan tersebut.

Pola asuh *permissive* merupakan kategori yang paling sedikit ditemukan pada penelitian ini, yaitu sebesar 16.3%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil responden yang mempersepsikan orang tuanya memberikan kebebasan yang luas dengan pengawasan yang relatif rendah. Hasil penelitian Zhang & Wang menunjukkan bahwa pola asuh *permissive* umumnya ditemukan dalam proporsi yang lebih rendah dibandingkan pola asuh *authoritative* pada kelompok remaja [7]. Distribusi tersebut konsisten dengan hasil penelitian ini yang juga menunjukkan bahwa pola asuh *permissive* merupakan kategori dengan proporsi paling rendah.

Analisis berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa pola asuh *authoritative* merupakan pola asuh yang paling dominan baik pada mahasiswa laki-laki maupun perempuan. Proporsi pola asuh *authoritative* pada mahasiswa perempuan (81.8%) lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki (56.3%). Seluruh responden yang mempersepsikan pola asuh *authoritarian* merupakan mahasiswa laki-laki. Karena penelitian ini hanya menggunakan analisis deskriptif dan tidak melakukan uji perbedaan antar kelompok, temuan tersebut tidak dapat diinterpretasikan sebagai perbedaan yang bermakna secara statistik. Interpretasi hasil tersebut juga perlu dilakukan secara hati-hati mengingat jumlah responden perempuan lebih sedikit dibandingkan responden laki-laki. Penelitian lebih lanjut dengan jumlah sampel yang lebih besar diperlukan untuk mengonfirmasi temuan tersebut.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar mahasiswa tahun pertama berasal dari lingkungan keluarga yang menerapkan keseimbangan antara dukungan dan pengawasan. Informasi tersebut dapat menjadi data dasar bagi institusi pendidikan dalam memahami karakteristik mahasiswa baru serta mengembangkan program pembinaan yang lebih sesuai dengan kebutuhan mahasiswa pada masa transisi menuju pendidikan tinggi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah responden relatif kecil dan berasal dari dua program studi pada satu yayasan pendidikan sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan kepada seluruh mahasiswa tahun pertama di Indonesia. Pengukuran pola asuh dilakukan berdasarkan persepsi responden sehingga sangat bergantung pada pengalaman dan penilaian subjektif masing-masing mahasiswa. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan analisis deskriptif sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan antara pola asuh dengan faktor-faktor lain maupun menarik kesimpulan kausal. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah responden yang lebih besar, berasal dari berbagai perguruan tinggi, serta menggunakan analisis inferensial untuk mengevaluasi hubungan pola asuh dengan variabel psikologis, akademik, maupun sosial secara lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Pola asuh authoritative merupakan pola asuh yang paling banyak dipersepsikan oleh mahasiswa tahun pertama (62.8%), diikuti oleh pola asuh authoritarian (20.9%) dan permissive (16.3%). Pola asuh authoritative juga menjadi pola asuh yang paling dominan pada mahasiswa laki-laki maupun perempuan. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tahun pertama mempersepsikan orang tuanya menerapkan pola asuh authoritative, yaitu pola pengasuhan yang dalam konsep PAQ-S ditandai oleh keseimbangan antara responsivitas dan kontrol orang tua.

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah responden yang lebih besar dan berasal dari berbagai perguruan tinggi serta mempertimbangkan karakteristik keluarga lainnya untuk memperoleh gambaran pola asuh yang lebih komprehensif pada mahasiswa tahun pertama. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menggunakan analisis inferensial untuk mengeksplorasi hubungan antara persepsi pola asuh orang tua dengan berbagai aspek perkembangan mahasiswa. Perubahan ini membuat kesimpulan konsisten dengan metode penelitian karena tidak lagi menyimpulkan kondisi nyata dalam keluarga, melainkan persepsi mahasiswa terhadap pola asuh orang tua yang diukur menggunakan PAQ-S.

DAFTAR PUSTAKA

1. Farrer LM, Jackson HM, Gulliver A, Cleave AL, Batterham PJ. Mental health among first-year students transitioning to university in Australia: a longitudinal study. *Psychological Reports*. 2024. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
2. Ou J, Wang K, Zuo M, Chen D, Luo H. Factors influencing the mental health of first-year college students: evidence from digital records of daily behaviors. *Behavioral Sciences*. 2025;15(5):618. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
3. Sanvictores T, Mendez MD. Types of parenting styles and effects on children. Treasure Island (FL): StatPearls Publishing; 2022 [cited 2026 03/04]. Available from: [[View at Publisher](#)]
4. Baumrind D. The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*. 1991;11(1):56–95. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
5. Azman Ö, Mauz E, Reitzle M, Geene R, Hölling H, Rattay P. Associations between parenting style and mental health in children and adolescents aged 11–17 years: results of the KIGGS cohort study (second follow-up). *Children*. 2021;8(8):672. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
6. Almeida D, Santos G. Parenting styles and youth's externalizing and internalizing behaviors: does self-

- control matter? *International Criminology*. 2024;4(3):248–64. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
7. Zhang W, Wang Z. Parenting styles and adolescents' problem behaviors: the mediating effect of adolescents' self-control. *Psychological Reports*. 2023;126(6):2979–99. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
8. Arifin SRM, Syaziman NSS, Abdullah KHA, Aziz KHA, Mat KC, Muhammad NA, et al. Association between parenting styles and adolescents' mental disorders: findings among pre-university students. *Malaysian Journal of Medical Sciences*. 2024;31(3):149–59. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
9. Anggawi AH, Silitonga HTH, Tandoyo ED, Tantana O, Adrianto H. Relationship between parenting styles and mental health in adolescent. *Jurnal Psikiatri Surabaya*. 2025;14(2):228–36. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
10. Khadka R, Bhatt A, Thapa M, Sharma A, Joshi M, Mishra DK. Influence of parenting styles on depression, anxiety, stress and self-esteem of adolescents. 2024. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
11. Yani A. Parenting styles and adolescent development: mental health, digital behavior, and academic outcomes –a global review. *Jurnal Wawasan Ilmu Multidisiplin*. 2026;1(1):7–12. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
12. Lubis FM, Mahendika D. Hubungan parenting style, peer pressure, self-esteem, dan kesehatan mental pada remaja Indonesia di Jawa Barat. *Jurnal Psikologi dan Konseling West Science*. 2023;1(02):90–104. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
13. Maula YNM, Lina N, Neni N. Hubungan pola asuh orang tua dan lingkungan teman sebaya dengan kesehatan mental remaja di SMA Negeri 2 Majalengka tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*. 2023;19(2):104–14. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
14. Sutrisno AP, Komala R. Relationship between parenting styles and mental health in first-year university students. *Science Midwifery*. 2025;13(05):1421–30. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
15. Jensen M, Navarro JL, Chase GE, Wyman K, Lippold MA. Parenting Styles in Emerging Adulthood. *Youth*. 2024;4(2):509–24. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
16. Xu C, Yan W. Negative parenting styles and social adjustment of university students: a moderated chain mediation model. *Current Psychology*. 2023;42(31):27719–32. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]